

## BAB IV

### A. FILSAFAT KENABIAN MENURUT AL-FARABI

Filsafat kenabian Al-Farabi erat kaitannya antara nabi dan filosof dalam kesanggupannya untuk mengadakan komunikasi dengan akal *fa'al*. motif lahirnya filsafat Al-Farabi ini disebabkan adanya pengikaran terhadap eksistensi kenabian secara filosofis oleh Ahmad ibnu Ishaq Al-Ruwandi (w. akhir abad III H).<sup>1</sup> tokoh yang berkebangsaan Yahudi ini menurunkan beberapa karya tulis yang isinya mengingkari kenabian pada umumnya dan kenabian Muhammad Saw khususnya, kritiknya ini dapat di deskripsikan sebagai berikut.

1. Nabi sebenarnya tidak diperlukan manusia karena Tuhan telah mengaruniakan mereka akal tanpa terkecuali. Akal manusia dapat mengetahui Tuhan dan segala nikmat-Nya serta dapat pula mengetahui perbuatan baik dan buruk, menerima suruhan dan larangan –Nya.
2. Ajaran agama meracuni prinsip akal. Secara logika tidak ada bedanya thawaf di Ka'bah, dan sa'I di bukit Safa dan Marwa dengan tempat-tempat lain.

---

<sup>1</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*. (Raja Grafindo Persada, Jakarta).2014. h. 80

3. Mukjizat hanya semacam cerita khayal belaka yang hanya menyesatkan manusia. Siapa yang dapat menerima batu bisa bertasbih dan serigala bisa berbicara. Kalau sekiranya Allah membantu umat Islam dalam perang Badr dan mengapa dalam perang Uhud tidak?
4. Al-Qur'an bukanlah mukjizat dan bukan persoalan yang luar biasa (*al-khariq al-adat*). Orang yang non-Arab jelas saja heran dengan balaghah Al-Qur'an, karena mereka tidak dan mengerti bahasa Arab dan Muhammad adalah kabilah yang paling fasahah di kalangan orang Arab. Justru itulah, dari pada membaca kitab suci, berguna membaca buku filsafat Epicurus, Plato, Aristoteles, dan buku astromi, logika, dan obat-obatan.

Dalam suasana yang demikian, Al-Farabi merasa terpanggil untuk menjawab tantangan tersebut, apalagi ia segenerasi dengannya. Karena kenabian adalah asas sentral dalam agama, apabila ia telah batal, maka akibatnya membawa kebatalan pada agama itu tersendiri.

Al-Farabi adalah filosof Muslim pertama yang mengemukakan filsafat kenabian secara lengkap, sehingga hampir tidak ada penambahan oleh filosof-filosof sesudahnya. Filsafatnya ini didasarkan pada psikologi dan metafisika yang erat hubungannya dengan ilmu politik dan etika.<sup>2</sup>

Menurut Al-Farabi, manusia dapat berhubungan dengan Akal *fa'al* (Jibril) melalui dua cara, yakni penalaran atau renungan pemikiran dan

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, . h.81

imajinasi atau inspirasi (ilham). Cara pertama hanya dapat dilakukan oleh para filosof yang dapat menembus alam materi dapat dapat mencapai cahaya ketuhanan, sedangkan cara kedua hanya dapat dilakukan oleh nabi.

Telah dimaklumi bahwa ilham-ilham kenabian adakalanya terjadi waktu tidur dan waktu bangun. Dengan kata lain, dalam bentuk impian yang benar atau wahyu. Perbedaan antara keduanya hanya terletak pada tingkatannya dan tidak mengenai eksistensinya. Mimpi yang benar tidak lain adalah satu tanda dari tanda kenabian.

Menurut Al-Farabi, bila kekuatan imajinasi pada seseorang kuat sekali, objek indrawi dari luar tidak akan dapat mempengaruhinya sehingga ia dapat berhubungan dengan akal *Fa'al*. Apabila kekuatan imajinasinya telah mencapai taraf kesempurnaan, tidak ada halangan baginya menerima peristiwa-peristiwa sekarang atau mendatang dari Akal *Fa'al*, pada waktu bangun. Dengan adanya penerimaan demikian, maka ia dapat *nubuwwat* terhadap perkara-perkara ketuhanan.<sup>3</sup>

Jadi, ciri khas seorang nabi oleh Al-Farabi mempunyai daya imajinasi yang kuat dan ketika berhubungan dengan Akal *Fa'al* ia dapat menerima visi dan kebenaran-kebenaran dalam bentuk wahyu. Waktu tidak lain adalah limpahan dari Allah melalui akal *Fa'al* (Akal Kesepuluh) yang dalam penjelasan Al-Farabi adalah Jibril. Sementara itu filosof dapat berkomunikasi dengan Allah melalui akal perolehan yang telah terlatih

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 81

dan kuat daya tangkapnya sehingga sanggup menangkap hal-hal yang bersifat abstrak murni dari akal kesepuluh.<sup>4</sup> Sampai disini kenabian telah menjadi suatu hal yang dapat di usahakan (*muktasabat*). Akan tetapi, jika diamati secara cermat; kesan ini meleset sama sekali. Hal ini disebabkan nabi adalah pilihan Allah dan kemunikasinya dengan Allah bukan melalui Akal Mustafad, tetapi melalui akal dalam derajat materiil. Seorang nabi di anugrahi Allah akal yang mempunyai daya tangkap yang luar biasa sehingga tanpa latihan dapat mengadakan komunikasi langsung dengan akal kesepuluh (Jibril). Akal ini mempunyai kekuatan suci (*qudsiyyat*) dan di beri nama *hads*. Tidak ada akal yang lebih kuat dari pada demikian dan hanya nabi-nabi yang memperoleh akal seperti itu. Sementara itu, filosof dapat berhubungan dengan akal kesepuluh adalah usaha sendiri, melalui latihan dan pemikiran. Seorang filosof hanya mempunyai akal mustafad (perolehan) lebih rendah dari pada nabi yang mempunyai akal materiil atau *hads*. Oleh karena itu, setiap nabi adalah filosof dan tidak setiap filosof itu adalah nabi. Akan tetapi, filosof tidak bisa menjadi nabi, hanya selamanya ia nabi adalah manusia pilihan Allah.<sup>5</sup>

Dari sisi pengetahuan dan sumbernya, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, antara filosof dan nabi terdapat kesamaan. Oleh karena itu, Al-Farabi menekankan bahwa kebenaran wahyu tidak bertentangan

---

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1983), h. 17

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 17-18

dengan pengetahuan filsafat sebab antara keduanya sama-sama mendapatkan dari sumber yang sama, yakni Akal *Fa'al*, (Jibril). Demikian pula tentang mukjizat sebagai bukti kenabian, menurut Al-Farabi, dapat terjadi dan tidak bertentangan dengan hukum alam karena sumber hukum alam dan mukjizat sama-sama berasal dari Akal Kesepuluh sebagai pengatur dunia ini.

Dari uraian diatas terlihat keberhasilan Al-Farabi dalam menjelaskan kenabian secara filosofis dan menafsirkannya secara ilmiah yang dapat dikatakan tiada duanya, terutama di “pentas” filsafat Islam.

## B. FILSAFAT KENABIAN MENURUT FAZLUR RAHMAN

Rahman dalam bukunya *Profecy of Islam : Philosophy and Ortodoxy*, membagi dua kelompok ulama yang seringkali berdebat dalam tema ini, yaitu filosof dengan mengambil sampel kelompok filosof ternama, yakni Al-Farabi dan Ibnu Sina melawan kaum ortodoks yaitu Ibnu Hazm, al-Syahrastani, Ibn Taimiyah dan Ibn Khaldun.<sup>6</sup>

Para nabi adalah manusia-manusia luar biasa yang karena kepekaan mereka, karena wahyu Allah yang mereka terima serta yang kemudian mereka sampaikan kepada manusia dengan ulet dan tanpa mengenal takut, dapat mengalihkan hati nurani ummat manusia dari ketenangan tradisional dan tensi

---

<sup>6</sup> Fazlur Rahman, ”*Tema Pokok Al-Qur’an*”, Terj. Anas Mahyuddin, (Biblioteca, Islamica, Mineapolis, Chicago: 1980), h.117.

Hipomoral kedalam suatu keawasan sehingga dapat menyaksikan Tuhan sebagai Tuhan dan syeitan sebagai syeitan. Menurut Fazlur Rahman kenabian itu tidak dapat dipecah-pecah. Karena Al-Qur'an memandang kenabian ini sebagai sebuah fenomena yang bersifat universal, disetiap pelosok pernah tampil seorang rasul Allah, baik yang disebutkan maupun yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an ( 40: 78; 4: 164). Rasul-rasul dan Nabi-nabi itu mula-mula di "diutus untuk kaum mereka" sendiri, tetapi ajaran yang mereka sampaikan tidak terbatas kepada negrinya saja. Ajaran mereka bersifat Universal dan harus diyakini serta diikuti oleh semua manusia<sup>7</sup>.

Seorang nabi harus berhasil memperoleh dukungan dari kaumnya. Jika tidak demikian, maka sedikit sekali kemungkinan bahwa ajarannya sampai kepada kaum-kaum lainya dan kalaupun sampai tentu telah mengalami perubahan (distorsi). Oleh karena itu para nabi bertanggung jawab terhadap penyebarluasan ajaran-ajaran mereka. Al-Qur'an sering membayangkan konfrontasi diantara para nabi dengan kaum-kaum mereka dihari kebangkitan nanti: "kami akan bertanya kepada kaum-kaum yang telah menerima rasul-rasul dan kami pun akan bertanya kepada rasul-rasul itu sendiri, dan kepada mereka kami akan mengabarkan (apa-apa yang telah terjadi di antara mereka berdasarkan pengetahuan yang benar) sesungguhnya kami tidak pernah lengah"(7:6-7). Nabi Muhammad diperintahkan untuk menyampaikan wahyu

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 18

Allah tanpa “keengan di dalam hatimu” (7:2) dan “dengan terang-terangan dan tanpa kompromi” (15 : 94; kemudian bandingkan dengan 15: 116-117).<sup>8</sup>

Sejak awal sejarah Islam kaum muslimin berpandangan bahwa runtunan rasul-rasul Allah berakhir dengan Muhammad ; “Muhammad bukan bapak dari salah-seorang diantara kalian ; dia adalah rasul Allah dan Nabi yang terakhir” (33 ;40). Penafsiran ini memang benar tetapi bagi orang luar terasa agak bersifat dogmatis dan kurang rasional. Untuk memperoleh penafsiran ini para pemikir, theology, filosof, dan sejarawan muslim dizaman perntengahan telah mengemukakan beberapa argumentasi. Argumentasi-argumentasi ini mempunyai dua buah landasan yang berbeda, namun saling berhubungan. Yang pertama: Adanya evolusi di dalam agama dimana Islam adalah bentuk yang terakhir. Yang kedua: penelaahan terhadap kandungan agama-agama yang ada akan menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang paling memadai dan sempurna. Inilah sebuah tema yang didukung oleh berbagai bukti yang rumit dan beranekaragaman.

Kerasulan berasal dari kata rasul, yang ditambah dengan awalan ke dan akhiran an, maksudnya adalah hal-hal yang berkenaan dengan rasul. Rasul adalah orang yang menerima wahyu Allah untuk disampaikan kepada umat manusia. Percaya kepada rasul merupakan salah satu diantara rukun iman. Kepercayaan tersebut mendorong ummat untuk mengamalkan perintah

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h.118

yang diturunkan oleh Allah kepada rasul-Nya, yang di sebut dengan *wahyu-al-Qur'an*.<sup>9</sup>

Wahyu, dalam hal ini adalah al-Qur'an al-Karim, menjadi bukti atas kerasulannya. Al-Qur'an al-Karim berisi peraturan-peraturan dan petunjuk demi dan untuk kepentingan manusia dalam menjalin hubungan antara sesama makhluk.

Percaya kepada rasul merupakan dan sebagai landasan dalam Islam, yaitu salah satu diantara rukun iman. Rasul membawa kabar gembira (targhib) dan kabar petakut (tarhib) bagi ummatnya. Atas dasar kedua prinsip ajaran tersebut, maka orang yang beriman akan selalu tunduk dan patuh serta ta'at melaksanakan perintah-Nya demi keselamatannya dunia dan akhirat.

Agama Islam, adalah agama yang paling mulia dan diredhai oleh Allah Swt jika dibandingkan dengan agama samawi lainnya, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an : *Inna al-din 'Inda Allah al-Islam* serta bersifat universal. Agama Islam menyeru kepada pemeluknya untuk mempergunakan akal dengan sebaik-baiknya dalam dan untuk menela'ah, memahami, merumuskan dan memecahkan suatu persoalan yang berkaitan dengan kehidupan.<sup>10</sup>

Fazlur Rahman adalah salah seorang putera Hazara, Pakistan. Beliau terkenal sebagai seorang tokoh pembaharu, ulama besar dan luas

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 119

<sup>10</sup> Gusnar Zain, *Pemikiran Syeh Muhammad Abduh tentang Kerasulan*, (Jakarta : Hayfa Press), 2005, h.1-2



pengetahuannya, tajam pemikirannya. Pengaruh pemikirannya merajalela ke dunia Islam. Pengaruh pemikirannya itupun tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan di dunia Islam, diantaranya adalah di Indonesia. Terhadap pemikiran Fazlur Rahman terdapat dua pandangan. Pertama, pandangan yang positif, yaitu bagi orang yang berpikiran *rasional*, sebagaimana halnya dengan pemikiran Mu'tazilah. Kedua, pandangan yang negatif, dalam hal ini adalah bagi orang yang berpikiran *tradisional*, lemah tingkatan dan derajat akalinya. Hal ini terdapat bukan hanya bagi bangsa Pakistan saja, melainkan juga bagi bangsa-ulama Indonesia.

### C. KOMPARASI PEMIKIRAN AL-FARABI DAN FAZLUR RAHMAN TENTANG KENABIAN

Untuk dapat melihat secara gamblang bagaimana komparasi atau perbandingan antara pemikiran Al-Farabi dan Fazlur Rahman tentang Kenabian ini maka akan penulis paparkan tabel perbandingan pemikiran keduanya, sebagai berikut.

<b>Al-Farabi</b>	<b>Fazlur Rahman</b>
Al-Farabi mengatakan diutusnya nabi adalah penting, karena sebagai tauladan bagi umat untuk berbuat sesuai dengan ketentuan agama yang	Fazlur Rahman mengatakan bahwa diutusnya Nabi adalah penting karena Nabilah pembawa risalah agama dan mengajarkannya kepada manusia

<p>telah di tentukan dalam kitab Allah Swt. Tanpa adanya Nabi manusia kebanyakan akan susah memahami ajaran agama karena Nabi diciptakan Tuhan sudah dalam kedudukan yang sempurna tingkat akal nya sehingga bisa langsung sampai kenapa akal kesepuluh (Jibril) sebagai pengatur segala sesuatu tanpa perlu adanya usaha terlebih dahulu. Sedangkan filosof akal nya harus senantiasa dilatih agar dapat sampai kepada tingkatan akan <i>Fa'al</i>, sehingga mampu berhubungan langsung kepada akal sepuluh. Jadi semua Nabi adalah filosof dan semua filosof belum tentu adalah seorang Nabi.<sup>11</sup></p>	<p>lainya. Menurut Fazlur Rahman kenabian itu tidak dapat dipecah-pecah. Karena Al-Qur'an memandang kenabian ini sebagai sebuah fenomena yang bersifat universal, disetiap pelosok pernah tampil seorang rasul Allah, baik yang disebutkan maupun yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Rahman mencoba menjelaskan Kenabian ini secara gamlang sehingga pembahasan mengenai kenabian ini tidak lagi melangit melainkan membumi, sehingga mampu dipahami oleh manusia secara lebih sederhana dan mudah.<sup>12</sup></p>
--	--

---

<sup>11</sup> Sirajjudin Zar, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*. (Jakarta: Grafindo Persada, 2014) ., h.82

<sup>12</sup> Fazlur Rahman, "Tema Pokok Al-Qur'an", Terj. Anas Mahyuddin, (Biblioteca, Islamica, Mineapolis, Chicago: 1980), h.18

Dari tabel komparasi diatas dapat dipahami bahwa baik Al-Farabi maupun Fazlur Rahman memandang Kenabian ini sebagai sesuatu yang sangat urgen. Di sebabkan karena Nabilah sebagai utusan-utusan dimuka bumi yang membawa risalah Islam dan menyebarkannya kepada manusia. Jadi kehadirannya sangat di butuhkan bagi manusia. Al-Farabi telah sukses menjelaskan Kenabian secara ilmiah sehingga sesuai dengan rasionalitas akal manusia,<sup>13</sup> namun penjelasan yang dinilai masih melangit atau susah untuk dipahami itu mencoba di jelaskan oleh Fazlur Rahman secara lebih sederhana dan mudah untuk di pahami.

---

<sup>13</sup> Sirajuddin Zar, .op,.cit. h.83